Kreatif : Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara
Volume 5 Nomor 3 September 2025
e-ISSN: 2962-3839; p-ISSN: 2962-4436, Hal 18-29
DOI: https://doi.org/10.55606/kreatif.v5i3.7726
Available online at: https://researchhub.id/index.php/kreatif

Seminar Anti Bullying Menciptakan Ruang yang Aman Bagi Dunia Pendidikan: Analisis Kesejahteraan Psikososial Siswa di SMP Manggala Leles

Anti-Bullying Seminar Creates A Safe Space For Education: An Analysis Of Students' Psychosocial Well-Being In Manggala Leles Junior High School

Happy Yulia Anggraeni[1*], Abdul Raziq[2], Aryan Gunadi[3], Elita Sri Rahayu[4], Fatimah Nurul Jannah[5], Gilang Angga[6]
[1-6] Universitas Islam Nusantara, Indonesia

Koreapondensi penulis : happianggraeni@yahoo.co.id[*]

Article History:
Received: Juli 01, 2025;
Revised: Juli 15, 2025;
Accepted: Juli 29, 2025;
Online Available: Juli 31, 2025;

Keywords: *Anti-Bullying, Educational Environment, Prevention, Safe Space, Student-psychosocial Issues.*

Abstract: *Bullying in schools significantly impacts students' psychosocial well-being, including decreased self-confidence, anxiety disorders, depression, and a desire to avoid school. This study aims to evaluate the effectiveness of a school-based anti-bullying program in reducing incidents of aggressive behavior among students at Manggala Middle School. This study used a qualitative approach, with data collection techniques through in-depth interviews with 10 teachers and 15 students as participants. In addition, researchers conducted direct observations of student activities and interactions in the school environment. The anti-bullying intervention program was implemented for one week and included several strategies, including counseling through seminars, the implementation of a strict school policy against all forms of bullying, and the involvement of the entire school community in creating a positive culture. One of the main principles of this policy is the consistent application of sanctions without discrimination, so that there is no room for tolerance for perpetrators of bullying. The results of the study indicate that Manggala Middle School has been committed and active in preventing and handling cases of bullying. Several efforts such as teacher patrols, student counseling, and monitoring of public spaces in the school have been carried out routinely. However, from observations and interviews, researchers found that there were still a number of students who did not realize that their actions were classified as bullying behavior, such as verbally teasing friends or excluding certain students from the group. Seeing this situation, the Community Service Program (KKN) participants from the Nusantara Islamic University (UNINUS) collaborated with the school to organize an anti-bullying seminar aimed at seventh and eighth grade students. This seminar aimed to increase students' awareness and understanding of the forms of bullying and their impact on victims. This program is expected to be the first step in creating a safe, comfortable, and violence-free learning space. Going forward, collaboration between schools, parents, and the community is expected to strengthen bullying prevention efforts on an ongoing basis.*

Abstrak

Bullying di lingkungan sekolah berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikososial siswa, termasuk penurunan rasa percaya diri, gangguan kecemasan, depresi, hingga keinginan untuk menghindari sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program anti-bullying berbasis sekolah dalam mengurangi insiden perilaku agresif di kalangan siswa SMP Manggala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap 10 guru dan 15 siswa sebagai

partisipan. Selain itu, peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas dan interaksi siswa di lingkungan sekolah. Program intervensi anti-bullying dilaksanakan selama satu minggu dan mencakup beberapa strategi, antara lain penyuluhan melalui seminar, penerapan kebijakan sekolah yang bersifat tegas dalam menindak segala bentuk bullying, serta pelibatan seluruh warga sekolah dalam menciptakan budaya positif. Salah satu prinsip utama dari kebijakan tersebut adalah penerapan sanksi secara konsisten tanpa pandang bulu, sehingga tidak ada ruang untuk toleransi terhadap pelaku bullying. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah SMP Manggala telah berkomitmen dan aktif dalam mencegah serta menangani kasus bullying. Beberapa upaya seperti patroli guru, konseling siswa, dan pengawasan ruang-ruang publik di sekolah telah berjalan secara rutin. Namun, dari hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa masih terdapat sejumlah siswa yang belum menyadari bahwa tindakan mereka tergolong sebagai perilaku bullying, seperti mengejek teman secara verbal atau mengucilkan siswa tertentu dari kelompok. Melihat kondisi tersebut, peserta Kuliah Kerja Nyata (KKN) kelompok 32 dari Universitas Islam Nusantara (UNINUS) bekerja sama dengan pihak sekolah dalam menyelenggarakan seminar anti-bullying yang ditujukan kepada siswa kelas VII dan VIII. Seminar ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk bullying dan dampaknya terhadap korban. Program ini diharapkan menjadi langkah awal dalam menciptakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari kekerasan. Ke depan, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas diharapkan dapat memperkuat upaya pencegahan bullying secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Anti-Bullying, Educational Environment, Prevention, Student Psychosocial Issues, Safe Space*.

1. PENDAHULUAN

Fenomena perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan berdampak multidimensi, terutama bagi perkembangan psikologis dan akademik anak-anak usia sekolah. SMP Manggala, yang berlokasi di Desa Sukarame, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, menjadi salah satu contoh nyata dari dinamika ini, di mana gejala perundungan baik secara fisik maupun verbal telah teridentifikasi melalui interaksi awal dan observasi lapangan oleh tim pengabdian masyarakat. Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan bersama guru dan siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa pernah mengalami atau menyaksikan perilaku perundungan, mulai dari ejekan, pengucilan, hingga ancaman fisik. Lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi ruang aman dan kondusif bagi pembelajaran, justru menyimpan potensi traumatik yang membentuk karakter dan masa depan anak secara negatif.

Isu utama yang diangkat dalam pengabdian ini adalah tingginya insiden perundungan di kalangan siswa SMP Manggala, yang mencerminkan lemahnya kesadaran akan pentingnya lingkungan belajar yang aman dan sehat secara psikososial. Data terbaru dari Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan lonjakan signifikan kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada tahun 2024, dengan total 573 kasus, meningkat lebih dari 100% dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 285 kasus (Indonesia, 2024). Dari jumlah tersebut, 31% di antaranya berkaitan dengan perundungan atau *bullying*, sementara sisanya meliputi kekerasan seksual, fisik, dan psikis. Di Jawa Barat, tercatat 56 kasus kekerasan di lingkungan pendidikan pada tahun 2024 (Fahrizaldy, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa

perundungan telah menjadi fenomena yang sistemik dan kian membahayakan, baik dari segi kesehatan mental, prestasi akademik, hingga risiko keterlibatan dalam tindakan kriminal.

Secara kualitatif, siswa korban perundungan sering menunjukkan gejala psikologis seperti kecemasan, depresi, rendah diri, dan isolasi sosial. Penelitian oleh Zhao et al. (2024) menunjukkan bahwa siswa yang mengalami perundungan memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan emosional dan perilaku, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan stres pascatrauma (PTSD). Dampak negatif ini tidak hanya mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswa, tetapi juga dapat menghambat prestasi akademik mereka.

Pemilihan SMP Manggala sebagai subyek pengabdian bukan tanpa alasan. Sekolah ini memiliki profil demografis yang representatif bagi sekolah-sekolah menengah pertama di daerah semi-perdesaan, dengan latar belakang sosial ekonomi siswa yang heterogen serta minimnya program intervensi psikososial di tingkat institusional. Di samping itu, rendahnya pemahaman tentang norma hukum terkait kekerasan anak, serta lemahnya sistem pelaporan internal, memperburuk kondisi ini. Dalam wawancara dengan pihak sekolah, disebutkan bahwa belum ada kebijakan atau program anti- *bullying* yang terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, pengabdian ini diarahkan untuk merancang dan melaksanakan program edukatif berupa seminar anti- *bullying*, yang tidak hanya menyasar siswa sebagai sasaran utama, tetapi juga guru, orang tua, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

Fokus pengabdian ini adalah pada pendekatan interdisipliner yang menggabungkan edukasi hukum, penguatan nilai-nilai karakter, dan pengembangan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan partisipatif. Pendekatan berbasis perubahan perilaku ini sejalan dengan teori *Social Learning Bandura*, yang menyatakan bahwa perilaku kekerasan dapat dipelajari dan ditiru, namun juga dapat diubah melalui pembelajaran sosial yang positif. Selain itu, penguatan norma hukum di kalangan siswa diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran hukum sejak dini, sehingga siswa tidak hanya memahami konsekuensi hukum dari perundungan, tetapi juga terdorong untuk aktif menciptakan budaya sekolah yang bebas kekerasan.

Tujuan utama dari kegiatan pengabdian ini adalah menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan melalui penguatan kapasitas komunitas sekolah dalam mencegah dan menanggulangi perundungan. Harapannya, SMP Manggala dapat menjadi model sekolah yang responsif terhadap isu *bullying* dan menjadi tempat yang aman, inklusif, dan suportif bagi seluruh siswa. Dengan keterlibatan seluruh elemen sekolah dan pendekatan yang holistik, pengabdian ini ditujukan untuk membangun sistem ketahanan sosial sekolah yang dapat mengintervensi perilaku kekerasan sejak dini, dan menciptakan budaya sekolah yang sehat secara emosional dan legal.

Dengan demikian, pengabdian ini bukan hanya bersifat kuratif, melainkan juga transformatif, dengan harapan dapat mereplikasi model intervensi ini ke sekolah-sekolah lain di Kabupaten Garut dan sekitarnya. Melalui kolaborasi antara mahasiswa, akademisi, sekolah, dan masyarakat, perubahan sosial yang diharapkan bukan sekadar menurunnya angka kekerasan, tetapi tumbuhnya generasi muda yang lebih empatik, adil, dan sadar hukum.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek pengabdian secara mendalam dan holistik. Pendekatan ini mengutamakan pengumpulan data deskriptif melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Moleong (2007) menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk menggali perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan subjek dalam konteks alami mereka, yang kemudian disajikan dalam bentuk narasi untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai dinamika sosial di SMP Manggala.

Subjek pengabdian dalam kegiatan ini adalah siswa, guru, dan orang tua di SMP Manggala, yang berlokasi di Desa Sukarame, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut. Sekolah ini dipilih karena tingginya insiden perundungan yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan akademik siswa. Oleh karena itu, pengabdian ini bertujuan untuk mengatasi perundungan dengan pendekatan berbasis perubahan perilaku dan norma hukum.

Perencanaan dan pengorganisasian komunitas dilakukan dengan melibatkan pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa. Partisipasi aktif mereka sangat penting untuk memastikan program yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan dan harapan semua pihak. Siswa diberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman melalui diskusi kelompok dan wawancara, sementara guru dan orang tua turut berperan dalam merumuskan strategi yang akan diterapkan.

Strategi yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan oleh kelompok KKN 32 Universitas Islam Nusantara dengan mengamati langsung interaksi sosial di sekolah. Sugiyono (2016) menyatakan bahwa observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati objek yang diteliti secara langsung. Data yang diperoleh dari observasi ini akan memberikan gambaran nyata tentang perilaku perundungan yang terjadi di SMP Manggala. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan siswa, guru, dan orang tua untuk menggali lebih dalam tentang persepsi mereka terhadap perundungan dan solusi yang mereka harapkan.

Dengan ini, diharapkan pengabdian ini dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman bagi siswa, serta memberikan dampak positif dalam mengurangi perundungan dan meningkatkan kualitas interaksi sosial di SMP Manggala.

3. HASIL

Bullying atau perundungan adalah permasalahan sosial yang telah berlangsung lama dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman (Zhao et al., 2024). Di berbagai belahan dunia, *bullying* menjadi salah satu isu serius di lingkungan sekolah yang berdampak pada kesejahteraan mental dan sosial para siswa (Rizal, 2021). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara maju, tetapi juga di Indonesia, yang dihadapi hampir setiap tahun. Dampak dari perilaku *bullying* sangat besar, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi pelaku dan lingkungan sekitar. Mengingat pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif, pengabdian masyarakat di SMP Manggala, Desa Sukarame, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, berfokus pada upaya mengurangi perundungan melalui pendekatan edukasi dan pencegahan dini yang melibatkan berbagai pihak di sekolah.

Dalam pelaksanaan pengabdian ini, berbagai kegiatan dilakukan untuk memahami dan mengatasi permasalahan *bullying* yang ada di SMP Manggala. Salah satu kegiatan utama adalah seminar anti- *bullying* yang dilaksanakan untuk seluruh siswa dan guru di sekolah tersebut. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mengenai dampak negatif perundungan, baik dari sisi psikologis maupun sosial, dan untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana mencegahnya. Narasumber yang berkompeten dalam bidang hukum memberikan penjelasan tentang konsekuensi hukum dari *bullying*, serta bagaimana hal tersebut dapat merusak kesehatan mental korban, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik mereka.

Hasil dari seminar ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam persepsi siswa terhadap *bullying*. Sebelum seminar, banyak siswa yang menganggap *bullying* sebagai hal yang wajar, bahkan sering kali dianggap sebagai bagian dari bercanda atau interaksi sosial biasa. Namun, setelah mendapatkan edukasi yang mendalam mengenai dampak psikologis yang ditimbulkan, mereka mulai memahami betapa besar kerugian yang dapat dialami oleh korban, seperti penurunan rasa percaya diri, kecemasan, dan bahkan depresi. Dalam diskusi tanya jawab yang terjadi selama seminar, banyak siswa yang mengajukan pertanyaan yang menunjukkan rasa ingin tahu dan kesadaran mereka yang meningkat akan bahaya perundungan. Validitas hasil ini dapat didukung dengan penggunaan metodologi observasi partisipatif yang dilakukan oleh pengabdian ini, di mana para penggerak melakukan

pengamatan langsung terhadap perubahan perilaku siswa pasca-seminar, serta wawancara mendalam yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan komitmen terhadap pencegahan perundungan.

Selain seminar, pendekatan lain yang dilakukan adalah dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi kelompok kecil untuk membahas pengalaman mereka terkait *bullying* (Nazhifah, 2023). Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pengalaman dan perspektif mengenai perundungan yang mereka saksikan atau alami. Melalui diskusi ini, siswa dapat memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi masalah ini, dan mereka belajar untuk saling mendukung dalam mencegah terjadinya *bullying* di sekolah. Dari hasil diskusi kelompok ini, teridentifikasi bahwa siswa cenderung merasa lebih aman dan lebih terbuka untuk berbicara tentang masalah *bullying* setelah mendengar pengalaman teman-teman mereka. Ini menunjukkan adanya perubahan mendalam dalam cara mereka memandang perundungan, yang sebelumnya dianggap normal, menjadi sesuatu yang harus dicegah dan diperangi secara kolektif. Penggunaan wawancara mendalam untuk mengumpulkan cerita pribadi siswa memperkuat temuan ini dan menambah kedalaman analisis dinamika perubahan perilaku siswa.

Dinamika sosial di SMP Manggala setelah pelaksanaan program ini menunjukkan adanya perubahan yang positif. Terlihat bahwa siswa menjadi lebih peduli terhadap sesama, dengan lebih banyak yang mengingatkan teman-temannya untuk tidak melakukan perundungan, baik secara fisik maupun verbal. Perubahan ini menciptakan suasana sekolah yang lebih inklusif dan saling menghargai. Bahkan, beberapa siswa mulai menunjukkan sikap kepemimpinan lokal, di mana mereka secara sukarela memimpin kelompok diskusi tentang pencegahan *bullying* di kelas mereka. Hal ini merupakan perkembangan yang sangat positif, karena menunjukkan bahwa mereka mulai merasa memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan nyaman. Strategi pembinaan karakter melalui diskusi dan pembelajaran berbasis pengalaman ini terbukti efektif dalam membangun kepemimpinan lokal di kalangan siswa. Proses ini menunjukkan hasil yang lebih mendalam dalam menciptakan agen perubahan yang dapat menggerakkan komunitas sekolah untuk mengurangi perundungan (Ridho et al., 2024).

Kesadaran yang muncul di kalangan siswa, guru, dan orang tua mengenai pentingnya mencegah *bullying* juga tercermin dalam terbentuknya kesepakatan bersama untuk mengawasi perilaku siswa secara lebih ketat. Sebagai langkah lanjutan, pihak sekolah bersama dengan guru Bimbingan Konseling (BK) melakukan pendekatan lebih intensif terhadap siswa yang terlihat memiliki potensi menjadi korban atau pelaku *bullying*. Guru-guru juga mulai lebih proaktif

dalam mengidentifikasi gejala *bullying* yang mungkin tidak terlihat secara langsung, tetapi muncul melalui perubahan perilaku siswa yang mencurigakan (Hayyin et al., 2025). Keberhasilan pendekatan ini terkonfirmasi melalui hasil wawancara mendalam dengan guru-guru, yang melaporkan bahwa mereka lebih aktif dalam memantau interaksi antar siswa dan merespon dengan lebih cepat terhadap tanda-tanda *bullying* yang mungkin terjadi. Strategi pencegahan dini ini berfokus pada deteksi dini dan intervensi segera, yang telah terbukti efektif dalam meminimalkan terjadinya perundungan lebih lanjut.

Secara keseluruhan, pengabdian ini memberikan hasil yang signifikan dalam menciptakan perubahan sosial di SMP Manggala. Meskipun tantangan untuk menghilangkan *bullying* secara total masih ada, langkah-langkah yang diambil melalui pendidikan, keterlibatan komunitas sekolah, dan pendekatan pencegahan dini telah menunjukkan bahwa perubahan itu dimulai dari kesadaran bersama dan tindakan kolektif. Diharapkan program ini tidak hanya memberikan dampak positif pada SMP Manggala, tetapi juga dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih aman dan mendukung bagi setiap siswa. Validitas hasil yang dicapai diperkuat oleh penerapan metode pengabdian yang melibatkan observasi dan wawancara mendalam, serta perubahan nyata yang tercatat dalam dinamika sosial dan perilaku siswa di sekolah ini.

4. DISKUSI

Perilaku *bullying*, yang merujuk pada penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan oleh satu pihak terhadap pihak yang lebih lemah, merupakan masalah sosial yang serius dan kompleks (Kurniasih and Elita, 2024). *Bullying* sering kali terjadi di sekolah dan dampaknya sangat merusak bagi korban. Sebagaimana dijelaskan oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *bullying* tidak hanya terjadi dalam bentuk kekerasan fisik, tetapi juga bisa berupa kekerasan verbal, sosial, bahkan *cyberbullying* (Firmansyah, 2024). Dampak dari *bullying* sangat merugikan korban, yang seringkali mengalami trauma, merasa tertekan, dan terisolasi dari lingkungan sosial mereka.

Fenomena ini menjadi perhatian serius, mengingat dampaknya yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan siswa di sekolah (Andriyani, Idrus, and Suhaeb., 2024). Hal ini diperburuk dengan meningkatnya perilaku anak-anak dan remaja yang mencari validasi diri melalui tindakan yang merugikan orang lain, termasuk melalui *bullying*. Seperti yang terjadi di SMP Manggala Sukarame, meskipun sebagian besar siswa tidak terlibat langsung dalam *bullying*, beberapa siswa masih terlihat melakukan tindakan bercanda berlebihan yang dapat berujung pada perundungan. *Bullying* sering kali dimulai dengan tindakan bercanda yang

berlebihan, yang akhirnya berkembang menjadi perilaku kekerasan yang merendahkan dan merugikan korban (Putri, 2022).

Diskusi mengenai *bullying* dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama. Pertama, sejumlah studi menitikberatkan pada faktor-faktor yang mendorong remaja untuk melakukan *bullying* terhadap teman sebaya di lingkungan sekolah. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa perilaku *bullying* dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh orang tua, kondisi lingkungan sekolah yang tidak kondusif, serta pengaruh negatif dari interaksi dengan teman sebaya (Munawaroh and Sangadah, 2023). Kedua, ada penekanan yang kuat pada pentingnya pendekatan pencegahan dini terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Studi-studi ini menyoroti perlunya kerja sama aktif antara tenaga pendidik, orang tua, dan siswa dalam mengidentifikasi serta menangani kasus-kasus *bullying* sejak dini, sebelum situasi tersebut memburuk menjadi masalah yang lebih serius dan berkelanjutan (Maudin 2021) Ketiga, beberapa penelitian memfokuskan pada peran penting dukungan sosial dan keterampilan perilaku asertif dalam mengurangi insiden *bullying* di kalangan siswa (Ainiyah and Cahyanti, 2020).

Faktor pola asuh orang tua salah satu faktor yang sangat mempengaruhi sifat perilaku anak. Karena sebelum anak anak terjun dan muali bergabung melakukan hubungan sosial dengan teman temannya, peran orangytualah di rumah yang membentuk karakter perilaku anak, kemudian barulah di lingkungan sekolah menjadi tugas guru yang mengajar untuk memeperhatikan agara murid muridnya tidak melakukan perilaku bulyying ini, karena pengaruh dari pertemanan di libgkungan sekolah sangat memepengaruhi dan menjadi pentyebab adanya perundungan. Namun tidak hanya pada lingkungan sekolah, pertemanan di lingkungan sekitar rumahnya pun sangat perlu diperhatikan, perhatiannya ini harus terus dilakukan hingga usia anak beranjak dewasa.

Ada beberapa macam atau jenis dari peilaku *bullying*, Menurut (Fariz, Darmayanti, and Atikah 2023) dalam (Fariz et al. 2023) *bullying* diklasifikasikan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- *Bullying* fisik adalah penyerangan secara langsung yang paling cepat teridentifikasi. *Bullying* fisik biasanya dimaksudkan untuk menyakiti korbannya secara fisik, contohnya dengan cara mencekik, memukul, menendang, atau merusak barang-barang milik korban, dan perlakuan-perlakuan kasar lainnya. Tujuan dari *bullying* fisik sama halnya dengan tujuan *bullying* pada umumnya. Yaitu untuk menunjukkan kekuatan pelaku, dan mengintimidasi korban secara langsung.

- *Bullying* Verbal adalah tindak kekerasan yang paling sering terjadi, hingga kerap dianggap sebagai tindakan yang normal. Bullying verbal juga kerap terlontar seacara tidak sengaja dengan asumsi hal tersebut tidak menyakiti orang lain. Itulah mengapa perilaku bullying verbal hanya dianggap sebagai lelucon semata oleh pelaku. Contoh kekerasan verbal adalah fitnah, celaan, julukan-julukan yang tidak sesuai, dan lain sebagainya. Kekerasan ini bisa terjadi terhadap siapa pun. Seperti antara sesama pelajar, orang tua terhadap anak, dan bahkan guru terhadap muridnya sendiri. (Ahmed et al., 2012).
- *Bullying* Relasional Jenis kekerasan yang paling sulit terlihat dari permukaan adalah *bullying* relasional. Tindakan ini yang sering terjadi di sekolah dan luput dari pantauan guru. Contoh kekesaran relasional adalah pengasingan. *Bullying* ini sangat rentan terjadi di kalangan remaja. Biasanya korban akan diasingkan, dikucilkan, dan dianggap tidak ada oleh pelaku *bullying* dengan sengaja.
- *Cyberbullying* Fenomena sosial media yang begitu pesat di antara remaja, menimbulkan beberapa masalah yang patut mendapat perhatian secara khusus. Salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* adalah tindakan menyakiti seseorang atau sebuah kelompok dengan menggunakan teknologi digital. Contohnya, perundungan yang terjadi di media sosial atau aplikasi-aplikasi yang menyediakan sarana komunikasi bagi penggunanya.

Dampak dari adanya *bullying* ini cukup besar apalagi pada korbannya, Dalam kesehariannya, korban *bullying* akan mulai menarik diri dari lingkaran sosial karena merasa tidak berharga dan rendah diri. Korban juga akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan mengalami penurunan konsentrasi belajar, bahkan hingga tidak lagi ingin pergi ke sekolah karena trauma yang didapatkannya akibat tindakan *bullying* (Rahman et al. 2023).

Kasus yang paling krusial adalah saat korban sudah merasa putus asa dan memilih untuk melakukan bunuh diri dari pada harus menghadapi tekanan tekanan dari pelaku *bullying*. Maka harus ada tindakan dan pencegahan untuk kasus kasus bulluying yang terjadi, dimulai ari pentingnya peran dan pola asuh orang tua saat anak di rumah, agar dibentuk tumbuh dengan perilaku yang baik, menerapkan dan memebenri pemahanman mengenai etika bermmasyarakat baik dlam berperilaku dan berkomunikasi. Kemudian di lingkungan sekolah pun guru harus sering mengssosialisasikan tentang tinndakan *bullying* ini, pihak sekolah dengan kesiswaan dan guru BK (Bimbingan Konseling) bekerja sama dalam mengawasi perilaku siswa – siswinya agar tidak terjadinya bullyiang atau perundungan ini, juga terapkan hukuman berupa sanksi

yang disepakati diiungkunagn sekolah.

Salah satu bentuk pencegahan yang dilaksanakan di SMP Manggala Sukarame, yang berada di kecamatan leles kabupaten bandung, adalah adanya Seminar anti *Bullying* dengan tujuan menciptakan ruang aman di dunia pendidikan klhususnya SMP Manggala itu sendiri. Seminar ini diadakan oleh para mahasiswa mahasiswi peserta KKN Universitas Islam Nusantara. Dengan mengambil narasumber yang menegrti dan paham bagaimana dan apa dasar hukum perilaku *bullying* itu sendiri. Diikuti oleh seluruh siswa-siswi SMP Manggala dengan antusias pertanyaan pertannya dari mereka. Panitia berharap acara ini berdampak untuk SMP Manggala untuk seterusnya dan menjadi batu loncatan juga untuk para guru di SMP untuk terus mengawasi dan mencegah perilaku Bulllying di sekolah.

5. KESIMPULAN

Perilaku *bullying* saat ini masih menjadi masalh sosial yang sangat perluu diperhatikan, apalagi di lingkungan sekolah yang menajadi tempat belajar, ruang pendidikan anak anak. Faktor penyebab *bullying* dapat berasal dari pola asuh orang tua, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, serta pengaruh dari teman sebaya. Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilakukan secara menyeluruh dan kolaboratif, melibatkan peran aktif orang tua, guru, dan siswa. Sosialisasi, pengawasan, serta pemberian sanksi yang tegas terhadap pelaku perlu diterapkan di sekolah. Salah satu pencegahan *bullying* secara nyata ditunjukkan oleh SMP Manggala Sukarame melalui pelaksanaan seminar anti-*bullying* bersama mahasiswa KKN. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya edukasi dan kesadaran kolektif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi semua siswa.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih kepada seluruh anggota KKN kelompok 32 Universitas Islam Nusantara beserta Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) atas dedikasi dan partisipasinya dalam melancarkan seluruh program pada pelaksaan KKN di Desa Sukarame, terimakasih diucapkan juga untuk Universitas Islam Nusantara selaku PT yang menyelenggarakan dan menyususn kepanitiaan dalam pelaksanaan KKN (Kuliah Kerja Nyata) Tematik 2025.

DAFTAR REFERENSI

Ainiyah, H. R., & Cahyanti, I. Y. (2020). Efektivitas pelatihan asertif sebagai upaya mengatasi perilaku 'bullying' di SMPN A Surabaya. Psikostudia: Jurnal Psikologi, 9(2), 105–113. https://doi.org/10.30872/psikostudia.v9i2.3868

Andriyani, H., Idrus, I. I., & Suhaeb, F. W. (2024). Fenomena perilaku bullying di lingkungan pendidikan. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9(2), 1298–1303. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2176

Fahrizaldy. (2025, May 1). Hampir 15% pelajar di sekolah mengalami perundungan. TVRI Yogyakarta News. https://tvriyogyakartanews.com/2025/05/01/hampir-15-pelajar-di-sekolah-mengalami-perundungan/

Fariz, I. F., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2023). Kajian literatur: Pengaruh bullying terhadap prestasi belajar siswa. Journal of Education Research, 4(4), 1702–1707. https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.506

Firmansyah, A. (2024). Kebijakan hukum terhadap pelaku perundungan di sekolah yang berdampak pada perkembangan mental anak. Mahkamah: Jurnal Riset Ilmu Hukum, 1(3), 31–42. https://doi.org/10.62383/mahkamah.v1i3.23

Hayyin, F., Surani, D., Panudju, A. T., & Supriyadi, S. (2025). Peningkatan kesadaran dan empati siswa terhadap bahaya bullying melalui penyuluhan interaktif. Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3(2), 236–241. https://doi.org/10.30762/welfare.v3i2.2202

Indonesia, New. (2024). JPPI: 2024, kekerasan di lingkungan pendidikan melonjak lebih dari 100 persen. New Indonesia. https://www.new-indonesia.org/jppi-2024-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-melonjak-lebih-dari-100-persen/

Kurniasih, N., & Elita, R. F. M. (2024). Pencegahan cyberbullying pada siswa sekolah menengah pertama. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 2110–2114. https://doi.org/10.31004/cdj.v5i1.25683

Maudin, M. (2021). Pentingnya kerjasama guru dan orang tua siswa dalam peningkatan mutu pendidikan Agama Islam pada SMP Negeri 14 Baubau. SYATTAR, 1(2), 104–111.

Moleong, L. J. (2007). Metodologi penelitian kualitatif (ed. revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Munawaroh, H., & Sangadah, Z. (2023). Dampak bullying terhadap prestasi peserta didik SD/MI kelas tinggi. Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin, 2(1), 110–123. https://ejournal.staialamin.ac.id/index.php/pgmi/article/view/47

Nazhifah, N. (2023). Meningkatkan pemahaman bahaya cyber bullying untuk siswa sekolah menengah pertama pada SMP Insan Utama 2 Pekanbaru. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 203–208. https://doi.org/10.52434/jpm.v2i2.2872

Putri, E. D. (2022). Kasus bullying di lingkungan sekolah: Dampak serta penanganannya. Keguruan Online, 10(2), 24–30. https://doi.org/10.30743/kgr.v10i2.6263

Rahman, H., Irfan, M., Ningsih, D. A., Hasmiati, H., Saydiman, S., & Asri, H. (2023). Analisis dampak perilaku bullying terhadap prestasi belajar peserta didik pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar. Journal on Education, 6(1), 2374–2382. https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3259

Ridho, Z., Khairuddin, M. H. A., Mahyani, V., Ramadhani, R. A., Ullayya, S., Arya, N. R., Meylani, M., Muthmainnah, T., Giatanto, B. R., Humaira, S., & Fathin, W. K. (2024).

Sosialisasi cyberbullying dan aman dalam bersosial media di SMPN 2 Tandun Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(7), 2693–2698. https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i7.1319

Rizal, R. S. (2021). Bentuk dan faktor perundungan pada siswa SMP. Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 9(1), 129. https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i1.5673

Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Zhao, N., Yang, S., Zhang, Q., Wang, J., Xie, W., Tan, Y., & Zhou, T. (2024). School bullying results in poor psychological conditions: Evidence from a survey of 95,545 subjects. Frontiers in Psychology, 15, 1279872. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1279872